

Representasi Ideologi Feminisme Dalam Lirik Lagu Taylor Swift pada Album “Folklore”

(The Representation of Feminist Ideology in Taylor Swift's Song Lyrics on the Folklore Album)

Andini I Mayang Triani^{1*}, Febrian²

Universitas Terbuka, Surabaya, Indonesia^{1,2}

andinimayang07@gmail.com^{1*}, febriannasution28@gmail.com²



Riwayat Artikel:

Diterima pada 20 Juni 2024

Revisi 1 pada 24 Juni 2024

Revisi 2 pada 30 Juni 2024

Revisi 1 pada 5 Juli 2024

Diterima pada 17 Juli 2024

Abstract

Purpose: This study examines feminist ideologies in the lyrics of Taylor Swift's album, Folklore.

Research methodology: Using a qualitative descriptive approach and content analysis, the study analyzes three songs—Mad Woman, The Last Great American Dynasty, and Invisible String. The analysis involved identifying phrases depicting women, categorizing them by feminist type, interpreting their meanings, and drawing conclusions.

Results: The results of the analysis show that "Mad Woman" critiques gender stereotypes and the effects of gaslighting on women, reflecting resistance to oppressive patriarchal structures. The song "The Last Great American Dynasty" presents a narrative of women who are intended to be the cause of destruction but instead represent the courage to fight against social norms that limit women's freedom. Meanwhile, "Invisible String" offers a more personal perspective, highlighting emotional relationships through the lens of feminism, which values equality and respect in relationships.

Conclusion: This study shows that three songs in Taylor Swift's Folklore album represent feminist ideology through critiques of the patriarchy and portrayals of women's empowerment. These findings open up opportunities for further research in the context of popular music consumption.

Limitations: This study had several limitations that should be considered. First, the focus of the analysis is only on three songs in Taylor Swift's Folklore album, namely, Mad Woman, The Last Great American Dynasty, and Invisible String.

Contribution: This study applies Bhasin and Khan's feminist theory to reveal how feminist messages are conveyed through symbols and narratives in popular music.

Keywords: *Ideology, Feminism, Song Lyric, Taylor Swift.*

How to Cite: Triani, A. I. M., Febrian, F. (2025). Representasi Ideologi Feminisme Dalam Lirik Lagu Taylor Swift pada Album “Folklore”. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 49-61.

1. Pendahuluan

Lagu adalah jenis musik yang diekspresikan melalui melodi, lirik, dan suara. Lagu sering digunakan dengan alat musik dan bertujuan untuk menyampaikan cerita, kisah, atau sindiran. Lagu merupakan media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, sehingga tidak mengherankan jika beberapa perusahaan atau produk sering menggunakan jingle untuk tujuan komersial Amanda & Gumelar, (2024). Lagu dapat dipahami sebagai suatu ungkapan yang diungkapkan lewat alunan musik, yang mana syairnya kerap kali menggunakan bahasa kiasan untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan Dhipa et al., (2023). Selain itu, musik berfungsi sebagai media ekspresif bagi penulis dan

pengikutnya untuk menyampaikan ide, perasaan, atau masalah sosial lainnya Kurniawati & Nuswantoro, (2021). Sebagai metode komunikasi verbal, lirik lagu mengandung makna yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dengan lebih jelas Luciani, (2023).

Musik sering digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan pendapat, pikiran, dan perasaan tentang berbagai topik, termasuk topik yang relevan secara sosial seperti feminisme. Sebagai sebuah ideologi, feminisme bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan pengalaman negatif yang dihadapi perempuan. Ekspresi ideologi ini sering terlihat dalam karya sastra, seperti lirik lagu, yang memungkinkan subjek diekspresikan dengan cara yang emosional dan mudah dipahami (Fitrianingrum, Aminin, & Riyanto, 2022).

Khan, (1995:5) menjelaskan bahwa feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan akan mampu mendominasi laki-laki dengan berbagai cara dan cara untuk mengalahkannya. Definisi ini tidak hanya mengacu pada kenyataan bahwa akan ada ketidakadilan yang bersifat khusus gender, tetapi juga memberikan pedoman khusus untuk menciptakan perubahan yang lebih signifikan. Menurut Khan, (1995:5) nilai-nilai kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap otonomi perempuan, dan diskriminasi berbasis gender semuanya dikritik oleh feminisme. Tujuan dari nilai-nilai ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan tanpa hambatan struktural atau agama. Misalnya, feminisme menantang stereotip gender yang menggambarkan perempuan sebagai emosional dan lemah, yang sering kali menjadi pembenaran atas pengecualian mereka dari posisi otoritas. Tong (2009:18) membagi feminisme ke dalam empat kategori: 1) feminisme liberal, 2) feminisme radikal, 3) feminisme Marxis, dan 4) feminisme sosial. Feminisme liberal menekankan hak-hak perempuan untuk mendapatkan kesetaraan. Dengan kata lain, perempuan memiliki kebebasan yang sama dengan laki-laki, artinya mereka dapat melakukan apa pun yang diinginkan laki-laki dan mengekspresikan diri mereka dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat umum. Perempuan dapat mengekspresikan diri mereka dengan melakukan apa pun yang mereka inginkan karena mereka santai dan tidak memiliki kekuatan apa pun. Melalui pilihan mereka, mereka mampu mengekspresikan diri mereka (Sulaimah, Riyanto, & Aminin, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Ihsan et al., (2023) telah mengkaji kritik sastra feminis dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya ihsan abdul quddus, yang mengeksplorasi perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarkal. Luciani, (2023) telah mengkaji feminisme posmodern melalui metafora dalam lagu la grenade karya clara luciani, yang merepresentasikan kekuatan dan kemerdekaan perempuan secara simbolis. Caroline et al., (2023) telah mengkaji a feminist-stylistic analysis of the taylor swift song entitled the man, yang berfokus pada dinamika gender dalam konteks budaya lokal dan Efendi, (2022) telah mengkaji gender and literature: a feminist study in a collection of short stories rokat tase' by muna masyari, yang berfokus pada dinamika gender dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini melanjutkan eksplorasi tema feminisme, dengan fokus pada jenis feminisme dan representasinya dalam lirik lagu Taylor Swift pada album folklore.

Melalui lagu-lagunya, Taylor Swift merupakan salah satu musisi yang konsisten menantang kritik dan opini sosial. Swift yang lahir pada tanggal 13 Desember 1989 ini telah memenangkan beberapa penghargaan Grammy, termasuk Album of the Year sebanyak dua kali, yang merupakan penghargaan yang unik bagi artis wanita mana pun di era Grammy. Album Taylor Swift dipilih untuk penelitian ini karena mengandung banyak lirik yang mengekspresikan feminisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi bagaimana feminisme digambarkan dalam lirik-lirik Taylor Swift. Swift tidak hanya mengeksplorasi tema-tema emosional dan fiksional dalam albumnya Folklore, tetapi ia juga menantang ideologi-ideologi feminis Rizka, (2023). Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Fokus analisis dibatasi pada tiga lagu dalam album Folklore milik Taylor Swift: Mad Woman, The Last Great American Dynasty, dan Invisible String. Alasan pemilihan ketiga lagu ini adalah karena masing-masing lagu mempunyai lirik yang sangat relevan dan mencakup tema serta gagasan feminis yang menjadi fokus utama kajian. Pendekatan ini diambil dengan aman dapat terfokus dan mendalam, bersih kaya terhadap tema feminisme yang diangkat, sekaligus menghindari pembahasan yang terlalu luas dan dangkal jika mencakup semua lagu. Lagu-lagu seperti Mad Woman, The Last Great American Dynasty, dan Invisible String menjadi forum bagi Swift untuk membahas ketidaksetaraan gender dan perspektif

sosial terhadap perempuan. Melalui analisis lirik-lirik ini, kita dapat menentukan seberapa penting feminisme bagi narasi album tersebut. Seperti yang dinyatakan dalam judul *Crazed Woman*, "Tidak seorang pun menyukai wanita gila." Begitulah caramu membuatnya." "Tidak ada seorang pun yang mendukung wanita gila. Kamu yang menciptakannya seperti ini. Menurut lirik ini, perempuan sering disebut sebagai "gila" atau "marah" karena respons mereka terhadap ketidakadilan, pengkhianatan, atau hal buruk yang mereka alami. Feminitas radikal menjelaskan bagaimana sistem patriarki menciptakan kondisi yang menindas perempuan hingga mereka harus menekan emosi mereka, seperti kemarahan. Pandangan ini mengkritik akar opresi perempuan, yang mencakup norma gender yang menindas perempuan dan dominasi Perempuan (Pangestu & Hariri, 2022).

Selanjutnya, dengan judul *The Last Great American Dynasty*. Misalnya, "She had a marvelous time ruining everything." "Dia bersenang-senang sekali menghancurkan segalanya." Lagu ini bercerita tentang Rebekah Harkness, seorang wanita mandiri yang hidup dengan norma-norma sosial. Lirik ini menggunakan ironi untuk menggambarkan bagaimana wanita yang menjalani kehidupan yang nyaman sering mengalami "kehancuran" sebagai akibat dari tindakan mereka.

Baris terakhir, "Bukankah sangat indah untuk dipikirkan / Sepanjang waktu ada benang tak terlihat / Mengikatmu padaku?" adalah referensi untuk Tali Tak Terlihat dan Feminisme Postmodern. "Bukankah sangat indah untuk dipikirkan / Sepanjang waktu ada benang tak terlihat / yang mengikatmu padaku?" Buku ini mengandung unsur feminis postmodern yang menantang norma gender dan hubungan tradisional. Lagu ini menggambarkan cinta sebagai hubungan yang tidak dicirikan oleh norma gender atau praktik tradisional. Feminitas postmodern menantang kebijaksanaan konvensional dan mendorong hubungan yang lebih inklusif dan fleksibel, di mana hubungan tidak selalu harus selaras dengan kebutuhan masyarakat umum (Jarkawi, 2022).

Melalui Folklore, Taylor Swift berhasil membahas feminisme dengan cara yang halus namun kuat. Lagu-lagu seperti *Mad Woman*, *The Last Great American Dynasty*, dan *Invisible String* berfungsi sebagai kritik sosial terhadap patriarki dan norma gender yang menindas perempuan. Swift menawarkan lebih dari sekadar narasi yang menindas; ia juga memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan dapat mengembangkan kekuatan dan kebebasan mereka melalui aritmatika untuk mengatasi norma-norma yang tidak memuaskan. Album ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi alat yang ampuh untuk komunikasi massa yang secara efektif menyampaikan ide-ide feminis kepada masyarakat umum. Sesuai hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti **representasi ideologi feminisme dalam album Taylor Swift berjudul "Folklore"** melalui lagu-lagu seperti *Mad Woman*, *The Last Great American Dynasty*, dan *Invisible String*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lirik-lirik dalam lagu-lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai feminisme, menyoroti pengalaman perempuan, maupun menyampaikan pesan pembebasan diri dari norma-norma patriarkal yang membatasi (Ichsan, Nurwahidin, & Widiastuti, 2023).

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Feminisme

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran feminis, khususnya teori dari Bhasin dan Khan (1995), yang mendefinisikan feminisme sebagai perjuangan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Feminisme berupaya menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan perempuan memiliki kesempatan dan kebebasan yang setara dengan laki-laki. Tong (2009) mengklasifikasikan feminisme ke dalam beberapa jenis, di antaranya feminisme liberal, radikal, Marxis, dan sosialis, yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda dalam mengatasi ketimpangan gender.

Feminisme liberal menekankan pada hak individu perempuan untuk mendapatkan kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, feminisme radikal mengkritisi sistem patriarki sebagai akar utama penindasan terhadap perempuan, dan feminisme kultural mengevaluasi nilai-nilai tradisional perempuan sebagai kekuatan yang harus dihargai. Feminisme eksistensial, sebagaimana dikemukakan oleh Beauvoir (1998), menyoroti pentingnya otonomi perempuan dalam mendefinisikan identitas dan perannya dalam masyarakat.

2.2 Musik sebagai Media Sosial

Musik memiliki peran penting sebagai media ekspresif untuk menyampaikan kritik sosial dan ideologi, termasuk feminisme. Seperti yang dikemukakan oleh Kurniawati dan Nuswantoro (2021), musik dapat digunakan untuk menyuarakan ide, emosi, dan pengalaman sosial, serta sebagai alat komunikasi massa yang efektif. Lagu dan lirik menjadi sarana untuk menyuarakan perasaan perempuan, resistensi terhadap ketidakadilan, serta pembelaan terhadap hak-hak mereka.

2.3 Pendekatan Linguistik dan Analisis Wacana

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan linguistik kritis, seperti yang diuraikan oleh Fairclough (1995), yang memandang bahasa sebagai alat yang tidak netral, melainkan turut membentuk kekuasaan dan ideologi. Lirik lagu dianalisis sebagai wacana yang memuat representasi gender dan kekuasaan. Halliday (1978) melalui pendekatan linguistik sistemik fungsional, menekankan bahwa pilihan bahasa mencerminkan dan membentuk ideologi yang diusung.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori feminisme, khususnya gagasan dari Bhasin dan Khan, (1995:8), sebagai landasan dalam menganalisis lagu-lagu Taylor Swift, yaitu *Mad Woman*, *The Last Great American Dynasty*, dan *Invisible String*. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber yang membahas teori feminisme serta pandangan para ahli yang relevan dengan topik ini. Pendekatan yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Shank, (2002:5). Menurut Shank, (2002:5), penelitian kualitatif adalah bentuk investigasi empiris yang sistematis terhadap makna, yang dapat diamati melalui indera manusia. Penelitian ini memungkinkan orang lain untuk memahami metode yang digunakan melalui pengalaman langsung, dengan skema yang terstruktur untuk memastikan efektivitas dan efisiensi. Definisi ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif mengandung elemen-elemen penting yang dapat merangsang pemahaman dan membantu menyelesaikan masalah.

Jenis penelitian ini dipilih untuk mendeskripsikan feminisme dalam lagu-lagu Taylor Swift, dengan hasil yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat berdasarkan fakta. Penelitian ini juga menggunakan teori-teori feminisme dari Bhasin dan Khan, (1995:8) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teori ini relevan untuk menganalisis lirik lagu dalam *Folklore* karena mencakup berbagai bentuk feminisme, termasuk feminisme liberal, radikal, dan sosialis, yang semuanya berkontribusi dalam mengidentifikasi representasi perempuan dalam budaya populer.

Data utama penelitian berupa lirik lagu Taylor Swift yang dianalisis melalui platform YouTube, digunakan untuk mengakses dan memahami lirik lagu. Proses pengumpulan dan analisis data mencakup beberapa tahapan: 1). mendengarkan lagu-lagu Taylor Swift secara menyeluruh, 2). membaca dan memahami lirik lagu, 3). menyoroti frasa atau kalimat yang mengandung ekspresi feminisme, 4). mengklasifikasikan ekspresi feminisme berdasarkan jenisnya, 5). memvalidasi data melalui diskusi dan konsultasi dengan para dosen, 6). menafsirkan data berdasarkan teori feminisme, 7). menarik kesimpulan akhir dari hasil analisis. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang representasi feminisme dalam lagu-lagu Taylor Swift.

4. Hasil dan Pembahasan

Taylor Swift adalah penyanyi wanita pertama yang memenangkan Grammy Award. Meskipun tersirat, album *Folklore* milik Taylor Swift dapat dilihat sebagai karya yang menggambarkan isu feminis. Album ini menampilkan narasi kompleks yang sering menggambarkan pengalaman wanita, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun historis. Melalui tulisan yang puitis dan berwawasan, Swift mengeksplorasi tema-tema seperti emansipasi wanita, realisme seksual, kecerdasan emosional, dan perspektif sosial, yang semuanya berkontribusi pada cita-cita feminis. Inspirasi penelitian ini berasal dari lagu-lagu "Mad Woman," "The Last Great American Dynasty," dan "Invisible String."

4.1 Data 1

Table 1. Lirik Lagu Taylor Swift

Lirik	"Mad Woman" oleh Taylor Swift yakni "Every time you call me crazy, I get more crazy. What about that?"
Terjemahan	"Setiap kali kau menyebutku gila, aku semakin gila. Bagaimana dengan itu?"

Lirik ini menyoroti penggunaan kata "crazy" yang berkonotasi negatif dalam konteks budaya patriarki. "Gila" secara harfiah berarti "kehilangan akal" atau "tidak stabil" secara emosional. Namun, dalam lagu ini, Taylor Swift menggunakan pernyataan ironis dan subversif ini untuk mengubah makna negatif menjadi alat perlawanan. Menurut Halliday, (1978), dalam *Linguistik Fungsional Sistemik*, penggunaan bahasa dalam tulisan menentukan ideologi yang ingin diungkapkan. Dalam konteks ini, kata "gila" merupakan representasi dari stereotip yang sering digunakan untuk meremehkan perasaan perempuan. Dengan menggunakan respons "Saya makin gila," Swift menunjukkan narasi, mengejek stereotip tersebut, dan menggunakannya sebagai simbol pemberdayaan.

Dalam teori feminis, istilah seperti "crazy" sering digunakan untuk meremehkan wanita yang memiliki pendapat kuat yang memengaruhi perasaan mereka. Hal ini terkait dengan konsep *gaslighting*, ketika pernyataan seorang wanita sering dianggap tidak valid, seperti yang dijelaskan oleh Abramson, (2014) dalam artikel "Turning Up the Lights on Gaslighting." Perilaku semacam ini didorong oleh para feminis, yang memandang emosi wanita sebagai respons jujur terhadap kesulitan. Melalui lagu ini, Taylor Swift mengungkapkan pemikirannya tentang budaya patriarki. Menurut Butler, (1990) dalam *Gender Trouble*, perlawanan terhadap kontrol patriarki dapat dilakukan melalui ekspresi diri yang subversif, seperti melalui penggunaan bahasa. Dengan menerima istilah "gila," Swift secara tegas mendapatkan kembali kendali atas keadaan emosionalnya, yang merupakan prinsip feminis.

Penelitian sebelumnya juga menyoroti isu serupa dalam berbagai bentuk media. Ihsan et al., (2023) dalam penelitiannya mengenai novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, mengkaji bagaimana tokoh perempuan dalam novel tersebut berjuang melawan norma-norma patriarkal yang mengekang kebebasan mereka. Sementara itu, Luciani, (2023) meneliti representasi feminisme posmodern dalam lagu *La Grenade* karya Clara Luciani, yang menggunakan metafora untuk menggambarkan kekuatan dan kemerdekaan perempuan. Kedua penelitian ini menunjukkan bagaimana sastra dan musik dapat menjadi media untuk mengkritik ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesetaraan, sebagaimana yang dilakukan Taylor Swift dalam *Mad Woman*.

3.2 Data 2

Table 2. Lirik Lagu Taylor Swift

Lirik	"Mad Woman" oleh Taylor Swift yakni "No one likes a mad woman. You made her like that."
Terjemahan	"Tidak ada seorang pun yang menyukai wanita gila. Kamu yang membuatnya seperti itu."

Secara harfiah, hal ini menggambarkan bagaimana stereotip "mad woman" sering digunakan sebagai stigma untuk merendahkan wanita yang menunjukkan tanda-tanda kemarahan atau ketidakpuasan. Menurut Halliday, (1978), istilah "gila" tidak selalu berarti "netral", tetapi memiliki konotasi sosial yang menunjukkan kontrol patriarki atas ekspresi wanita. Penggunaan frasa "you made her like that" menyoroti subjek aktif yang reseptif terhadap keadaan wanita tersebut. Ini adalah penyajian penyebab hubungan, di mana wanita dianggap "gila" bukan karena mereka disukai tetapi sebagai reaksi terhadap tindakan buruk. Ini mengacu pada konsep linguistik kritis bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk dan membangun persepsi dunia, seperti yang dijelaskan oleh Fairclough, (1995).

Lirik menyoroti feminisme radikal dengan mengidentifikasi sistem patriarki sebagai akar penyebab penindasan perempuan. Dalam *Feminist Thought*, Tong, (2009) menjelaskan bahwa feminisme radikal

memandang patriarki sebagai struktur utama yang teguh dalam mengejar kesetaraan bagi perempuan. Frasa " *you made her like that* " menyiratkan bahwa kemarahan seorang perempuan merupakan akibat langsung dari tindakan dan perbuatan masyarakat patriarki, seperti ketidakadilan, pengkhianatan, atau pelecehan. Feminitas radikal tidak hanya berfokus pada efek opresif tetapi juga pada sistem yang menciptakan situasi yang dimaksud. Dalam hal ini, lirik mengkritisi bagaimana norma gender patriarki mengkonstruksi perempuan sebagai individu yang berharga, bahkan jika mereka menjadi korban.

Selain feminisme radikal, lirik ini juga membahas feminisme kultural, yang menyoroti ekspresi emosional perempuan, seperti kemarahan. Menurut Teori Transformasi Budaya Eisler, (1987), feminisme kultural bertujuan untuk mengevaluasi nilai-nilai tradisional yang dikaitkan dengan perempuan, seperti emosi, kepedulian, dan ekspresi. Dalam teks ini, feminisme kultural menegaskan bahwa pendapat perempuan harus dilihat sebagai respons yang sah dan simpatik terhadap hal buruk yang mereka alami. Perempuan tidak perlu dibandingkan dengan emosinya, tetapi masyarakat harus memahami bahwa kemarahan adalah reaksi manusia yang terbuka terhadap kritik.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bagaimana isu feminisme direpresentasikan dalam berbagai karya sastra dan musik. Ihsan et al. (2023) dalam studinya mengenai novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus mengeksplorasi perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarkal yang mengekang kebebasan mereka. Sementara itu, Luciani (2023) meneliti feminisme posmodern melalui metafora dalam lagu *La Grenade* karya Clara Luciani, yang menggambarkan kekuatan dan kemerdekaan perempuan secara simbolis. Kedua penelitian ini menunjukkan bagaimana berbagai bentuk ekspresi seni dapat digunakan untuk menyoroti perjuangan perempuan dan mengkritisi sistem patriarki, sebagaimana yang dilakukan Taylor Swift dalam lagu *Mad Woman*.

3.3 Data 3

Table 3. Lirik Lagu Taylor Swift

Lirik	"Mad Woman oleh Taylor Swift yakni " <i>And you'll poke that bear 'til her claws come out.</i> "
Terjemahan	"Dan kamu akan menyodok beruang itu sampai cakarannya keluar."

Secara harfiah, frasa "*poke that bear*" menggambarkan provokasi terus-menerus yang menghasilkan respons agresif. Menurut linguistik kritis, bahasa memiliki kemampuan untuk menyusun kekuasaan Fairclough, (1995). Kata "bear" digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan seorang wanita yang memiliki rasa percaya diri yang kuat. Sebaliknya, "*claws come out*" merupakan representasi visual dari kemarahan atau perlawanan seorang wanita yang akhirnya muncul sebagai akibat dari provokasi. Bahasa yang digunakan dalam lirik ini menyoroti situasi kekuasaan, di mana wanita dipandang sebagai individu yang "tidak diinginkan" ketika mereka kesal dengan suatu situasi. Menurut Language and Women's Place Lakoff, (1987), bahasa sering digunakan untuk merendahkan wanita dengan menafsirkan reaksi emosional mereka sebagai sesuatu yang negatif atau tidak rasional.

Menurut feminisme radikal, alur pemikiran ini meneliti bagaimana sistem patriarki memberdayakan perempuan hingga mereka menjadi tertindas, lalu menggunakan penindasan itu untuk mendiskreditkan mereka. Menurut Tong, (2009), feminisme radikal lebih dari sekadar mengidentifikasi bagaimana struktur patriarki tidak hanya menciptakan kondisi yang menindas tetapi juga menggunakan respons perempuan sebagai alat untuk mempertahankan kendali. Frasa "*poke that bear*" menghadirkan tindakan patriarki yang berhasil menciptakan persepsi bahwa perempuan yang "emosional" adalah orang yang bermasalah. Feminisme radikal juga menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi yang signifikan untuk melawan penindasan dengan menggunakan metafora "bear", yang memiliki kekuatan bawaan.

Luciani (2023) meneliti feminisme posmodern dalam lagu *La Grenade* karya Clara Luciani, yang menggunakan metafora untuk menggambarkan kekuatan dan kemerdekaan perempuan. Penelitian studi ini memperlihatkan bagaimana perempuan dalam karya sastra dan musik berusaha menantang norma patriarkal yang menekan mereka, seperti yang dilakukan Swift dalam lirik *Mad Woman*. Dengan demikian, melalui lagu ini, Swift tidak hanya menciptakan narasi perlawanan terhadap patriarki tetapi

juga memberikan ruang bagi perempuan untuk mengklaim kembali kendali atas emosi mereka. Lagu ini menjadi representasi bagaimana feminisme radikal mengajak perempuan untuk menyadari kekuatan mereka dan menolak penggambaran negatif yang dibuat oleh masyarakat patriarki.

3.4 Data 4

Table 4. Lirik Lagu Taylor Swift

Lirik	lagu " <i>The Last Great American Dynasty</i> " oleh Taylor Swift yakni " <i>She had a marvelous time ruining everything</i> "
Terjemahan	"Dia bersenang-senang sekali menghancurkan segalanya."

Frasa "*She had a marvelous time*" mengandung pernyataan positif yang menggambarkan pengendalian diri, kebebasan, dan kesenangan seseorang. Secara harfiah, kata "marvelous" mengacu pada sesuatu yang tidak biasa atau tidak lazim, menyoroti kesulitan yang dihadapi perempuan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang sederhana. Dengan kata lain, frasa "ruining everything" memiliki konotasi negatif dan mengacu pada tindakan menghancurkan atau menghancurkan. Namun, dalam konteks ironis yang dijelaskan oleh lirik ini, frasa tersebut digunakan untuk menyoroti kecenderungan masyarakat patriarki yang berulang untuk mengkritik perempuan atas perubahan atau ketidakstabilan sosial yang diakibatkan oleh kegagalan mereka untuk mematuhi hukum. Menurut Barthes, (1987), dalam analisis semiotik, penggunaan besi berfungsi untuk melawan pemahaman tradisional yang telah mapan. Frasa ini memancing pembaca untuk mempertanyakan: siapa sebenarnya yang mendefinisikan "kerusakan" tersebut, dan apakah yang disebut "kerusakan" itu buruk atau justru membebaskan?

Pernyataan "*She had a marvelous time*" menggambarkan kemampuan perempuan untuk mencapai privasi dan pengendalian diri dalam menentukan pilihan gaya hidup mereka sendiri. Menurut Beauvoir, (1998), feminisme liberal menekankan pentingnya hak setiap perempuan untuk mengajarkan kebahagiaan dan kebebasannya tanpa dukungan struktur patriarki. Lirik ini mencerminkan keberhasilan seorang perempuan dalam menciptakan ruang untuk diri mereka sendiri, bahkan jika itu bertentangan dengan perspektif masyarakat umum. Frasa "merusak segalanya" mengacu pada tanggapan masyarakat patriarki yang sering mengkritik perempuan yang menentang norma sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Friedan, (1998), feminitas radikal mengidentifikasi bagaimana struktur patriarki menindas perempuan dan melabeli mereka sebagai penyebab konflik sosial ketika mereka menentang norma. Lirik ini menyajikan analisis kritis terhadap struktur patriarki yang menguraikan bagaimana perempuan harus menjalani hidup mereka.

Kutipan ini menyoroti isu feminisme mendasar: perempuan yang memiliki gaya hidup berbeda dari norma yang berlaku umum sering kali dipandang sebagai ancaman bagi keharmonisan sosial. Gagasan ini didukung oleh kritik feminis terhadap konstruksi sosial yang menggambarkan perempuan sebagai korban dari perubahan yang mereka buat. Feminisme radikal memandang hal ini sebagai upaya patriarki untuk mempertahankan kendali, sedangkan feminisme kultural menegaskan bahwa kemampuan perempuan untuk mendukung kepentingan mereka sendiri merupakan bentuk penentuan nasib sendiri yang harus dihormati.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tema serupa dalam berbagai media sastra dan musik. Caroline et al. (2023) dalam studinya *A Feminist-Stylistic Analysis of Taylor Swift's Song Entitled The Man* membahas bagaimana lagu tersebut menyoroti ketimpangan gender dan stereotip dalam dunia kerja serta kehidupan sosial. Sementara itu, Efendi (2022) dalam *Gender and Literature: A Feminist Study in a Collection of Short Stories Rokot Tase' by Muna Masyari* mengulas dinamika gender dalam konteks budaya lokal, dengan fokus pada bagaimana perempuan menghadapi perlawanan terhadap struktur patriarki yang membatasi peran mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, lirik "*She had a marvelous time*" dapat dipahami sebagai refleksi dari perlawanan perempuan terhadap norma yang membatasi kebebasan mereka, sekaligus sebagai simbol pemberdayaan untuk menjalani kehidupan yang mereka pilih sendiri.

3.5 Data 5

Table 5. Lirik Lagu Taylor Swift

Lirik	" <i>The Last Great American Dynasty</i> " oleh Taylor Swift yakni " <i>There goes the last great American dynasty / Who knows, if she never had to go, would you even know?</i> "
Terjemahan	" <i>Begitulah terakhir dari dinasti besar Amerika / Siapa yang tahu, jika dia tidak perlu pergi, apakah kamu bahkan akan tahu?</i> "

Frasa "*There goes the last great American dynasty*" secara literal menggambarkan akhir dari sebuah dinasti besar. Kata "*dynasty*" biasanya digunakan untuk merujuk pada periode yang kuat atau bertahan lama, tetapi dalam konteks ini, istilah ini digunakan untuk menyoroti pentingnya seorang wanita yang keberadaannya tidak mudah dihargai. Sementara itu, "*Who knows, if she never had to go, would you even know?*" menggunakan pertanyaan retorik yang menyoroti bagaimana wanita sering kali hanya dihargai setelah mereka mengalami kesulitan atau meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam analisis semiotik, Barthes, (1987) menyoroti bahwa pertanyaan retorik seperti ini mendorong pembaca untuk mengamati ketidakadilan dalam narasi abadi yang secara konsisten mencerminkan kontribusi wanita. Literatur ini memberikan wawasan tentang bagaimana ketidakadilan yang disebutkan di atas masih menjadi masalah hingga saat ini.

Frasa "*There goes the last great American dynasty*" menunjukkan kritik terhadap bagaimana sejarah sering kali meminggirkan peran perempuan dalam membangun dinasti atau membuat perubahan besar. Feminisme historis, seperti yang dijelaskan oleh Beauvoir, (1998), menyoroti pentingnya pengakuan atas kontribusi perempuan dalam sejarah, yang selama ini dikesampingkan oleh narasi patriarkal. Pertanyaan "*Who knows, if she never had to go, would you even know?*" mencerminkan tema keterasingan perempuan dari pengakuan sosial selama mereka hidup. Beauvoir, (1998) dalam *The Second Sex* menjelaskan bagaimana perempuan sering kali dinilai berdasarkan dampak mereka terhadap laki-laki atau masyarakat, bukan sebagai individu dengan nilai intrinsik mereka sendiri.

Lirik ini mencerminkan kritik feminis terhadap praktik masyarakat patriarki yang mengabaikan atau meremehkan kontribusi perempuan. Feminis radikal percaya bahwa ini adalah taktik patriarki untuk memperkuat dominasi perempuan dalam masyarakat. Sebaliknya, feminisme kultural menekankan pentingnya menghidupkan kembali budaya yang menghargai kontribusi perempuan sebagai agen perubahan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema serupa dalam sastra dan musik populer. Caroline et al. (2023) dalam studi mereka *A Feminist-Stylistic Analysis of Taylor Swift's Song Entitled The Man* membahas bagaimana lagu tersebut mengkritisi ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja dan kehidupan sosial. Sementara itu, Efendi (2022) dalam penelitiannya *Gender and Literature: A Feminist Study in a Collection of Short Stories Rokot Tase' by Muna Masyari* mengulas bagaimana perempuan dalam budaya lokal menghadapi tantangan yang serupa dalam mendapatkan pengakuan atas peran mereka. Dengan demikian, lagu *The Last Great American Dynasty* berfungsi sebagai media kritik sosial yang mengajak pendengarnya untuk meninjau ulang bagaimana perempuan telah berkontribusi dalam sejarah, serta bagaimana mereka seharusnya mendapatkan tempat yang lebih adil dalam narasi sejarah yang lebih inklusif.

3.6 Data 6

Table 6. Lirik Lagu Taylor Swift

Lirik	" <i>The Last Great American Dynasty</i> " oleh Taylor Swift yakni " <i>She needed a reason to live, / And it was hers to decide.</i> "
Terjemahan	" <i>Dia membutuhkan alasan untuk hidup, / Dan itu adalah haknya untuk memutuskan.</i> "

Frasa "*She needed a reason to live*" secara literal menunjukkan kebutuhan mendalam seorang perempuan untuk menemukan motivasi eksistensial. Kata "*needed*" mencerminkan urgensi dan

pentingnya tujuan hidup, sementara *"a reason to live"* menegaskan bahwa alasan tersebut bersifat subjektif dan personal. Dalam analisis semiotik Barthes, (1987), setiap tanda linguistik mengandung makna konotatif dan denotatif. Dalam konteks ini, *"a reason to live"* secara denotatif mengacu pada motivasi hidup, namun secara konotatif menggambarkan perjuangan perempuan untuk melawan ekspektasi tradisional yang mendefinisikan mereka berdasarkan peran patriarkal. Frasa *"And it was hers to decide"* menggunakan struktur tata bahasa yang menekankan kepemilikan dan kontrol penuh atas keputusan hidup. Penekanan pada kata *"hers"* menunjukkan pengakuan terhadap otonomi perempuan dalam menentukan tujuan dan pilihan hidup mereka sendiri. Teori pragmatik oleh Butler, (1990) dapat digunakan untuk memahami bahwa pernyataan ini adalah bentuk *illocutionary act* yang menegaskan hak perempuan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Lirik ini mencerminkan nilai inti feminisme liberal yang menuntut hak individu perempuan untuk menentukan kehidupan mereka tanpa campur tangan dari norma-norma patriarkal. Menurut Friedan, (1998), feminisme liberal menolak pembatasan peran perempuan dalam masyarakat yang hanya mengakui mereka sebagai ibu atau istri. Dalam konteks ini, *"She needed a reason to live"* menunjukkan kebutuhan perempuan untuk mencari makna hidup di luar peran tradisional yang dibebankan oleh masyarakat. Sementara itu, *"And it was hers to decide"* mencerminkan prinsip feminisme eksistensial yang dipopulerkan oleh Simone de Beauvoir, (1998). Dalam bukunya *The Second Sex*, Beauvoir menyatakan bahwa perempuan harus mampu mengekspresikan identitas dan kehidupan mereka tanpa dipengaruhi oleh faktor sosial. Lirik ini menjadi pernyataan kuat tentang kebebasan perempuan dalam membangun kehidupan mereka sendiri.

Studi sebelumnya telah meneliti tema serupa dalam analisis feminis terhadap karya sastra dan musik populer. Caroline et al. (2023) dalam penelitian mereka *A Feminist-Stylistic Analysis of Taylor Swift's Song Entitled The Man* mengulas bagaimana lagu Taylor Swift mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam lingkungan sosial dan profesional. Penelitian ini menyoroti bagaimana Swift menggunakan lirik lagu sebagai alat kritik terhadap bias gender dalam masyarakat. Selain itu, Efendi (2022) dalam penelitiannya *Gender and Literature: A Feminist Study in a Collection of Short Stories Rokot Tase' by Muna Masyari* mengeksplorasi bagaimana perempuan dalam sastra Indonesia menghadapi hambatan sosial dan berjuang untuk memperoleh kebebasan mereka. Melalui lirik lagu ini, Taylor Swift menghadirkan pernyataan feminis yang kuat mengenai kebebasan perempuan dalam menentukan kehidupan mereka sendiri. Lagu ini tidak hanya sekadar sebuah narasi pribadi, tetapi juga merupakan simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang telah lama membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, lagu ini menjadi bentuk ekspresi feminisme yang relevan dengan perdebatan kontemporer mengenai kesetaraan gender dan hak individu perempuan.

3.7 Data 7

Table 7. Lirik Lagu Taylor Swift

Lirik	"Invisible String" oleh Taylor Swift yakni "Isn't it just so pretty to think / All along there was some invisible string / Tying you to me"
Terjemahan	"Bukankah sangat indah untuk dipikirkan / Sepanjang waktu ada benang tak terlihat / Yang mengikatmu padaku?"

Secara linguistik, lirik ini menggunakan metafora "invisible string" untuk menggambarkan hubungan manusia yang tak terlihat tetapi bermakna. Dalam analisis semiotika menurut Friedan, (1998), "string" sebagai *signifier* melambangkan ikatan yang tidak berwujud namun signifikan. Makna literal dari "string" adalah benang fisik yang mengikat. Namun, dalam konteks ini, "invisible string" memuat makna kiasan tentang hubungan emosional atau spiritual yang tidak kasatmata tetapi kuat.

Frasa *"Isn't it just so pretty to think"* mengajak pendengar merenungkan konsep kehidupan yang tidak selalu linear atau terduga. Dalam teori hermeneutika Gadamer, (1975), kalimat ini mendorong interpretasi subjektif, memberikan ruang untuk refleksi terhadap kebebasan individu dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hubungan interpersonal.

Penelitian sebelumnya oleh Caroline et al. (2023) dalam *A Feminist-Stylistic Analysis of Taylor Swift's Song Entitled The Man* membahas bagaimana bahasa dalam lagu-lagu Taylor Swift digunakan untuk menyoroti ketidakadilan gender dan peran perempuan dalam masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam musik populer dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan feminis yang lebih luas. Sementara itu, Efendi (2022) dalam *Gender and Literature: A Feminist Study in a Collection of Short Stories Rokot Tase' by Muna Masyari* mengeksplorasi bagaimana karya sastra merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi norma-norma patriarkal dalam konteks budaya lokal.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Invisible String* tidak hanya mengandung makna romantis, tetapi juga menyiratkan pesan feminis yang mendukung kebebasan individu dalam menafsirkan hubungan mereka sendiri. Dengan penggunaan metafora yang mendalam dan bahasa reflektif, lagu ini memberikan ruang bagi pendengar untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan pesan yang lebih luas tentang kebebasan, nasib, dan keterikatan emosional yang tidak selalu tampak di permukaan.

Dalam konteks feminisme, kutipan ini menyoroti tiga poin penting yang berkaitan dengan norma gender:

1. Memahami Kebebasan Individu

Frasa "*Isn't it just so pretty to think*", atau dalam terjemahan bebasnya "*Bukankah begitu indah untuk berpikir*", mencerminkan pentingnya bagi perempuan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidup mereka. Dalam perspektif feminisme liberal yang dikemukakan oleh Mary Wollstonecraft (1792) dalam *A Vindication of the Rights of Woman*, perempuan memiliki hak untuk mengejar kebahagiaan mereka sendiri tanpa perlu mengikuti metode tradisional yang sering kali membatasi ruang gerak mereka. Feminisme liberal berusaha menghapus batasan sosial yang menghalangi perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Lirik ini menggambarkan bagaimana seorang perempuan dapat memaknai kehidupannya tanpa harus tunduk pada aturan yang telah ditetapkan oleh norma patriarki.

2. Menggunakan Hubungan Berdasarkan Kesetaraan

Frasa "*Time, curious time, gave me no compasses, gave me no signs*" dapat ditafsirkan sebagai gambaran tentang hubungan yang tidak diatur oleh norma gender atau ekspektasi tradisional. Dalam feminisme kultural, seperti yang dijelaskan oleh Eisler (1987) dalam *The Chalice and the Blade*, hubungan yang ideal adalah hubungan yang berdasarkan penghormatan dan pengertian, bukan dominasi atau subordinasi. Metafora "*invisible string*", atau "*tali tak kasat mata*", menggambarkan hubungan yang tidak bergantung pada ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Konsep ini menantang gagasan patriarkal yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus tunduk dalam sebuah hubungan. Dengan demikian, lagu ini menyoroti pentingnya hubungan yang didasarkan pada kesetaraan, di mana perempuan tidak perlu mengikuti peran tradisional sebagai pengasuh atau pendamping yang tunduk pada pasangannya.

3. Melampaui Harapan Tradisional

Frasa "*Tying you to me*", atau "*Mengikatmu padaku*", memberikan gambaran tentang hubungan yang sehat dan didasarkan pada pilihan bebas, bukan keterpaksaan oleh norma sosial. Dalam feminisme eksistensialisme, seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, (1998) dalam *The Second Sex*, perempuan seharusnya didefinisikan oleh pilihan dan nilai-nilai mereka sendiri, bukan oleh konstruksi sosial yang membatasi kebebasan mereka. Lirik ini mengilustrasikan bagaimana perempuan memiliki hak untuk menentukan kehidupan mereka sendiri tanpa harus mengikuti harapan masyarakat yang mengharuskan mereka menjalani peran tertentu. Lagu ini menguatkan gagasan bahwa perempuan tidak hanya dapat membangun kehidupan mereka sendiri, tetapi juga dapat menjalin hubungan yang tidak dibebani oleh stereotip gender.

Secara keseluruhan, lirik lagu *Invisible String* mencerminkan prinsip-prinsip feminisme yang menekankan otonomi individu, kesetaraan perempuan, dan kebebasan dalam menjalin hubungan yang sehat. Dengan menggunakan metafora "*tali tak kasat mata*", lagu ini menyoroti bagaimana perempuan dapat menjalin hubungan berdasarkan cinta dan penghormatan, bukan karena norma patriarki yang mengharuskan mereka berperan sebagai pasangan yang pasif. Lagu ini tidak hanya memiliki makna

puitis, tetapi juga menyampaikan pesan kuat tentang pemberdayaan perempuan, yang sejalan dengan feminisme kontemporer.

5. Kesimpulan

Lagu-lagu *Mad Woman*, *The Last Great American Dynasty*, dan *Invisible String* dalam album Taylor Swift berjudul *Folklore* tidak hanya sekadar lagu hiburan, tetapi juga mengandung pesan-pesan mendalam yang menggambarkan ideologi feminisme. Hasil analisis beberapa lagu Taylor Swift menunjukkan bagaimana setiap baris lagu menyajikan ide-ide feminis dengan perspektif yang unik. Lagu "Mad Woman" mengkritik stereotip gender yang sering diterapkan pada wanita. Lagu ini menggambarkan bagaimana wanita sering disebut "gila" ketika mereka mengekspresikan emosi mereka atau melawan ketidakadilan. Selain itu, lagu ini menggambarkan efek gaslighting, manipulasi psikologis yang membuat seorang wanita merasa rendah diri. Lagu ini berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap struktur patriarki yang telah lama menindas wanita dan memberi mereka sarana untuk mengatasi rasa sakit sosial atau emosional.

Sementara itu, "The Last Great American Dynasty" mengangkat narasi perempuan yang dituduh sebagai penyebab kehancuran dalam lingkup sosial. Melalui lirik Rebecca Harkness, lagu ini membahas stereotip tentang wanita yang sering ditujukan kepada turis yang buruk. Liriknyapun justru menyoroti keberanian wanita dalam melawan norma-norma sosial yang menantang ekspresi diri dan kebebasan diri mereka. Lagu ini menyoroti pentingnya hubungan wanita dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa dipengaruhi oleh pendapat masyarakat umum. Lagu ini juga membahas cara-cara di mana perilaku wanita sering dibahas dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan dua lagu sebelumnya, "Invisible String" menawarkan sudut pandang yang lebih intim. Lagu ini menyoroti ikatan emosional yang kuat, sebagaimana terlihat melalui kaca mata feminisme kontemporer. Liriknyapun menyoroti pentingnya dukungan dalam suatu hubungan, kesetaraan, dan saling menghormati. Dalam konteks feminisme, lagu ini menyarankan bahwa cinta tidak boleh didasarkan pada dominasi atau kekuasaan, melainkan pada harmoni antara dua individu.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami representasi ideologi feminisme dalam lirik lagu Taylor Swift. Salah satu keterbatasan utama adalah fokus analisis yang hanya mencakup tiga lagu dari album *Folklore*, yaitu *Mad Woman*, *The Last Great American Dynasty*, dan *Invisible String*. Meskipun ketiga lagu ini menawarkan perspektif yang kuat mengenai representasi feminisme, masih banyak lagu lain dalam album tersebut yang mungkin juga mengandung narasi feminis yang signifikan. Oleh karena itu, cakupan penelitian ini masih terbatas dalam mengeksplorasi bagaimana ideologi feminisme secara keseluruhan diekspresikan dalam album *Folklore*.

Selain itu, penelitian ini tidak melakukan perbandingan antara representasi feminisme dalam album *Folklore* dengan album lain yang juga dirilis oleh Taylor Swift. Taylor Swift telah menghasilkan berbagai album dengan tema-tema yang berbeda, termasuk *Reputation*, *Lover*, dan *Evermore*, yang juga mengandung pesan-pesan terkait feminisme dan pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana tema feminisme berkembang dalam perjalanan karier musik Taylor Swift, serta bagaimana perubahan gaya bermusiknya memengaruhi cara dia menyampaikan isu-isu feminis. Selain membandingkan dalam lingkup diskografi Taylor Swift sendiri, penelitian mendatang juga dapat melakukan analisis komparatif dengan karya-karya musisi perempuan kontemporer lainnya. Misalnya, bagaimana representasi feminisme dalam lagu-lagu Taylor Swift dibandingkan dengan Beyoncé, Billie Eilish, atau Lana Del Rey? Analisis ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang bagaimana ideologi feminisme diinterpretasikan dalam industri musik populer, baik dari segi lirik, gaya musik, maupun penerimaan publik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga terbatas dalam aspek analisis sosial dan budaya terhadap pengaruh lagu-lagu yang dianalisis. Meskipun lirik dalam *Mad Woman*, *The Last Great American Dynasty*, dan

Invisible String menampilkan kritik terhadap patriarki dan norma gender yang mengekang perempuan, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji dampak sosial dari lagu-lagu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ke depan dapat mengeksplorasi bagaimana lagu-lagu ini memengaruhi persepsi publik mengenai feminisme dan hak-hak perempuan. Selain itu, dapat diteliti bagaimana penerimaan audiens terhadap lagu-lagu ini berdasarkan faktor demografi, seperti usia, gender, dan latar belakang budaya. Industri musik memiliki peran besar dalam membentuk opini publik, sehingga analisis mengenai bagaimana lirik-lirik Taylor Swift diterima oleh berbagai kalangan dapat memberikan wawasan tentang peran musik dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian di masa depan dapat lebih komprehensif dalam mengeksplorasi representasi feminisme dalam musik populer. Analisis yang lebih luas, baik dalam lingkup karya Taylor Swift maupun dalam perbandingan dengan musisi lain, akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana isu feminisme dikomunikasikan melalui lirik lagu dan bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran sosial di masyarakat.

Ucapan terima kasih

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungannya yang tak ternilai selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih pertama-tama disampaikan kepada pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan dedikasi telah memberikan arahan, saran, serta bimbingan yang sangat berarti, yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tanpa bantuan dan petunjuk beliau, penelitian ini mungkin tidak dapat tercapai sesuai harapan.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pemberi informasi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan data dan wawasan yang sangat membantu, baik dalam hal manajemen waktu maupun dalam berbagai aspek penting lainnya. Kontribusi mereka sangat berarti dalam kelancaran proses penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kemudahan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan lancar dan penuh hikmah. Semoga segala kebaikan-Nya senantiasa menyertai setiap langkah kita.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada sahabat dan keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moral yang tak terhingga. Kekuatan dan semangat mereka selalu menjadi sumber motivasi yang tiada habisnya bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Tak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi dalam berbagai bentuk yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap dukungan, baik besar maupun kecil, sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan baru yang berguna bagi para pembaca, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam di masa mendatang.

Referensi

- Abramson, K. (2014). *Turning Up the Lights on Gaslighting*. New York University Press: New York.
- Amanda, V., & Gumelar, R. E. (2024). *An Analysis of Feminist Criticism in The Lyrics of "The Man" Song by Taylor Swift*. 7(1), 8–17. <https://doi.org/10.30653/005.202471.125>
- Barthes, R. (1987). *Elements of Semiology*. Hill and Wang: New York.
- Beauvoir, S. (1998). *The Second Sex*. Alfred A. Knopf: New York.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge: New York.
- Caroline, Y. P., Zahrani, T., & Sitompul, M. R. (2023). *A Feminist-Stylistic Analysis Of The Taylor Swift Song Entitled The Man*. 7(2), 115–124. [10.33479/klausu.v7i2.881](https://doi.org/10.33479/klausu.v7i2.881)
- Dhipa, Y., Lisanda, S., Sosial, F. I., Islam, U., Sumater, N., & Lagu, L. (2023). *Representasi Ketimpangan Gender dalam Lirik Lagu "The Man" Karya Taylor Swift*. 2(1).
- Efendi, A. S. (2022). *Gender and Literature : A Feminist Study in A Collection of Short Stories Roket Tase ' by Muna Masyari*. 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i2.67>

- Eisler, R. (1987). *The Chalice and the Blade: Our History, Our Future*. Harper & Row: San Francisco.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman: London.
- Fitrianingrum, N. S., Aminin, S., & Riyanto, R. (2022). Pengaruh motivasi kerja dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SMA di Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 71-83. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i2.583>
- Friedan, B. (1998). *The Feminine Mystique*. W.W. Norton & Company: New York.
- Gadamer, H. G. (1975). *Truth and Method*. Seabury Press: New York.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic*. Edward Arnold: London.
- Ichsan, M. A. I. D., Nurwahidin, M., & Widiastuti, R. (2023). Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan (Analysis of Disaster Preparedness Knowledge and Skills for Teachers of SMA Negeri 1 Kalianda, South Lampung). *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 2(2), 79-92. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1289>
- Ihsan, K., Quddus, A., Layalin, N., Mulyaningsih, I., & Kamiluddin, U. (2023). Kritik Sastra Feminis Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. 10(1), 124–125. [10.33603/hj8c3q44](https://doi.org/10.33603/hj8c3q44)
- Jarkawi, J. (2022). Manajemen Pendidikan Kearifan Lokal Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan Indonesia Sebagai Sumber Kekayaan Pendidikan. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1552>
- Khan, K. B. dan N. S. (1995). *Some Questions on Feminism and Its Relevance in South Asia*. New Delhi: Kali for Women.
- Kurniawati, N., & Nuswantoro, U. D. (2021). Representation of Black Women Power in Beyoncé Knowles' "Run the World (Girls)". 4(1), 68–79. <https://doi.org/10.33633/es.v4i01.4747>
- Lakoff, R. (1987). *Language and Woman's Place*. Harper & Row: New York.
- Luciani, C. (2023). Feminisme Posmodern Melalui Metafora Dalam Lagu *La Grenade* Karya. 3(3), 714–732. <https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.814>
- Maskulinity, F. S., & Medan, K. (2023). *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. 3, 1612–1620. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i4.542>
- Pangestu, S. H., & Hariri, H. (2022). Management of facilities and infrastructure in improving the learning process. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43-49. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i1.1647>
- Shank, G. D. (2002). *Qualitative Research: A Personal Skills Approach*. New Jersey: Pearson Education.
- Sulaimah, U., Riyanto, R., & Aminin, S. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru SD Negeri Sekecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 39-53. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.242>
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought*. Westview Press: Boulder.